

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar Oral Hygiene

1. Definisi Oral hygiene

Pengertian Oral Hygiene Mulut merupakan bagian pertama dari system pencernaan dan merupakan bagian tambahan dari system pernafasan. Dalam rongga mulut terdapat gigi dan lidah yang berperan penting dalam proses pencernaan awal. Selain gigi dan lidah, ada pula saliva yang penting untuk membersihkan mulut secara mekanis. Mulut merupakan rongga tidak bersih sehingga harus selalu dibersihkan. Salah satu tujuan perawatan gigi dan mulut adalah untuk mencegah penyebaran penyakit yang ditularkan melalui mulut (misal : tifus, hepatitis) mencegah penyakit mulut dan gigi, meningkatkan daya tahan tubuh (Davenport et al. 2019).

Oral Hygiene (kebersihan mulut) adalah melaksanakan kebersihan rongga mulut, lidah dari semua kotoran / sisa makanan dengan menggunakan kain kasa atau kapas yang dibasahi dengan air bersih (Efendy 2021).

Oral hygiene adalah suatu perawatan mulut dengan atau tanpa menggunakan antiseptik untuk memenuhi salah satu kebutuhan personal hygiene klien. Secara sederhana Oral hygiene dapat menggunakan air bersih, hangat dan matang. Oral hygiene dapat dilakukan bersama pada waktu perawatan kebersihan tubuh yang lain seperti mandi, menggosok gigi (Wartona 2020).

Oral hygiene merupakan salah satu tindakan keperawatan yang dilakukan agar kondisi rongga mulut tetap bersih dan segar sehingga terhindar dari infeksi. Oral hygiene juga mampu mengurangi jumlah mikroorganisme dan pengumpulan organisme yang mengalami translokasi serta kolonisasi di dalam mulut. Pasien di ruang ICU sangat berisiko terkena infeksi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran pelaksanaan tindakan perawatan oral hygiene pada pasien di ruang Intensive Care Unit (ICU).

Oral Hygiene dalam kesehatan gigi dan mulut sangatlah penting, beberapa masalah mulut dan gigi bisa terjadi karena kita kurang menjaga kebersihan mulut dan gigi. Kesadaran menjaga oral hygiene sangat perlu dan merupakan obat

pencegah terjadinya masalah gigi dan mulut yang paling manjur Oral hygiene merupakan tindakan untuk membersihkan dan menyegarkan mulut, gigi dan gusi (Clark 2019).

Menurut (Taylor. S.E 2019) Oral hygiene adalah tindakan yang ditujukan untuk; 1) menjaga kontinuitas bibir, lidah dan mukosa membran mulut; 2) mencegah terjadinya infeksi rongga mulut; dan 3) melembabkan mukosa membran mulut dan bibir. Sedangkan menurut Clark (2012), oral hygiene bertujuan untuk : 1) mencegah penyakit gigi dan mulut; 2) mencegah penyakit yang penularannya melalui mulut; 3) mempertinggi daya tahan tubuh; dan 4) memperbaiki fungsi mulut untuk meningkatkan nafsu makan.

Oral hygiene merupakan alternatif untuk mengurangi residu cairan mulut dan mencegah risiko terjadinya VAP pada pasien yang terpasang ventilator. Kebersihan mulut dengan antiseptik oral dapat mengurangi pertumbuhan bakteri didalam mulut. Hal ini dapat mencegah kolonisasi bakteri pada saluran nafas dan mengurangi potensi untuk terjadi VAP (Aryani, Subiyanto, and Septyarini 2021). Menurut asumsi peneliti bahwa dilakukannya tindakan oral hygiene bertujuan untuk memberikan kelembaban mukosa mulut pasien, memberikan Kesehatan jaringan mulut dan meminimalkan perkembangan mucositis. Karena air liur memberikan efek mekanis dan imunologis untuk menghilangkan pathogen yang mengkolonisasi orofaring (Gupta 2020).

Oral hygiene adalah salah satu wujud merawat diri. Dimana Oral hygiene merupakan kebersihan mulut dengan melakukan kebersihan pada rongga mulut, lidah dari seluruh bakteri atau sisa makanan dengan kais kass ataupun kapas yang diberi tambahan cairan pembersih mulut. Oral hygiene merupakan suatu penjaga mulut dengan atau tanpa memakai anti septik untuk memenuhi satu diantara keperluan personal hygiene klien. Oral hygiene sering dilakukan pada pasien yang bedrest lama di rumah sakit, terutama pasien tidak sadar atau pasien di ruang ICU. Sehingga pasien akan lebih bersih mulutnya dan mencegah terjadinya penularan infeksi (Mamun L 2020).

Tujuan dari pada kesehatan rongga mulut yaitu untuk menghambat penumpukan plak serta menghambat adanya lengketan bakteri yang ada di gigi. Jumlah plak bakteri pada gigi ini sebab mulut hygiene mulut yang

buruk merupakan aspek penyebab dari problem kesehatan rongga mulut, utamanya gigi. Kebersihan mulut yang kurang bagus memberikan akumulasi bakteri ASM terhadap permukaan gigi. Asam demineralizes email gigi mengakibatkan kehancuran gigi. Plak gigi ini juga bisa menginfeksi gusi yang mengakibatkan sakit gusinya. Berbagai problem Kesehatan mulut, semacam mulut luka, sariawan, serta lainnya diakui sebagai pengaruh dari Kesehatan rongga mulut yang kurang bagus. Beberapa problem gigi serta mulut bisa dicegah cukup dengan menjaga pola kebersihan yang baik disetiap harinya (Manurung Nixson 2022)

Sesuai uraian dari latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik dalam melaksanakan penelitian mengenai “penerapan oral hygiene untuk kebersihan mulut pada pasien pneumonia yang terpasang ventilator di ruangan ICU RSUD Haji Medan Tahun 2025”.

2. Jenis-jenis Oral Hygiene

Terdapat berbagai jenis oral hygiene, termasuk:

- a. Sikat gigi: Membersihkan permukaan gigi dan gusi dengan sikat gigi dan pasta gigi.
- b. Benang gigi: Membersihkan sela gigi yang sulit dijangkau oleh sikat gigi.
- c. Obat kumur: Membunuh bakteri dan menyegarkan napas.
- d. Pembersihan profesional: Dilakukan oleh dokter gigi atau higienis gigi untuk membersihkan plak dan karang gigi yang menumpuk.

3. Faktor-Faktor Penyebab Keterbatasan Oral Hygiene

Beberapa faktor dapat menyebabkan keterbatasan oral hygiene, seperti:

- a. Kurangnya pengetahuan: Tidak mengetahui pentingnya oral hygiene.
- b. Keterbatasan fisik: Kesulitan dalam menyikat gigi karena kondisi fisik, seperti arthritis.
- c. Faktor ekonomi: Tidak mampu membeli sikat gigi, pasta gigi, atau layanan dokter gigi.
- d. Kurangnya akses: Tidak memiliki akses ke fasilitas kesehatan gigi.

4. Manfaat Melatih Oral Hygiene

Melatih oral hygiene memiliki banyak manfaat, termasuk:

- a. Mencegah penyakit gigi: Seperti karies gigi, penyakit gusi, dan bau mulut.
- b. Meningkatkan kesehatan umum: Gigi yang sehat dapat membantu dalam Mengunyah makanan dengan baik, yang penting untuk pencernaan.
- c. Meningkatkan kepercayaan diri: Senyum yang sehat dan cerah dapat meningkatkan kepercayaan diri.

5. Evaluasi Oral Hygiene

Evaluasi oral hygiene dapat dilakukan dengan:

- a. Pemeriksaan fisik: Dokter gigi atau higienis gigi akan memeriksa gigi dan gusi untuk melihat tanda-tanda penyakit.
- b. Pemeriksaan plak: Mengukur jumlah plak yang menempel pada gigi.
- c. Pemeriksaan karang gigi: Mengukur jumlah karang gigi yang menempel pada gigi.

6. Standar Operasional Prosedur Oral Hygiene

Standar Operasional Prosedur (SOP) oral hygiene adalah panduan tertulis yang mengatur cara melakukan oral hygiene dengan benar. SOP ini biasanya digunakan di rumah sakit atau klinik gigi untuk memastikan bahwa semua staf medis melakukan oral hygiene dengan cara yang sama.

\

Standar Operasional Prosedur (Sop) Oral Hygiene Pasien Dengan Ventilator

	STANDAR OPERASIONAL PROSEDUR (SOP) ORAL HYGIENE PASIEN DENGAN VENTILATOR
PENGERTIAN	Oral hygiene adalah suatu perawatan mulut dengan atau tanpa menggunakan antiseptik untuk memenuhi salah satu kebutuhan personal hygiene klien. Secara sederhana oral hygiene dapat menggunakan air bersih, hangat dan matang. Oral hygiene dapat dilakukan bersama pada waktu perawatan kebersihan tubuh yang lain seperti mandi, menggosok gigi dll. Pada pasien yang terpasang ventilator, oral hygiene merupakan salah satu hal yang penting untuk dilakukan, karena dapat menurunkan Ventilator Associated Pneumonia
TUJUAN	1. Memberikan rasa nyaman 2. Mempertahankan kebersihan gigi dan mulut pasien 3. Mencegah infeksi pada mulut dan saluran nafas Ruang Lingkup Dilakukan oleh perawat pada pasien-pasien yang menggunakan ventilator dengan cairan pembersih mulut (listerine) Indikasi Pasien yang terpasang ventilator sejak awal masuk ruang ICU

PROSEDUR	A. Persiapan alat 1. Handuk/pengalas 2. Oral hygiene set 3. Sikat gigi lembut/depper 4. Cairan pembersih mulut (Listerine) 5. Suction catheter no 12 6. Syringe 20 ml 7. Spatel lidah 8. APD (sarung tangan bersih)
LANGKAH LANGKAH	1. Cuci tangan sesuai prosedur dan gunakan APD 2. Atur posisi pasien sesuai kebutuhan 3. Pasang pengalas 4. Suction, jika ada indikasi, dan tandai batas tube pada bibir. Bila pasien sadar anjurkan membuka mulut, bila tidak gunakan spatel mulut 5. Bersihkan mulut dengan menggunakan depper/sikat gigi lembut yang telah dibasahi dengan cairan listerin , mulai dari gigi, lidah sampai pada batas diatas balon pada endotracheal tube, langit-langit dan terakhir bibir. Sambil melakukan pembersihan pada mulut, lakukan penghisapan cairan yang ada di dalam mulut dengan menggunakan suction catheter. 6. Selama melakukan perawatan mulut perhatikan agar batas ETT di bibir tidak berubah

	7. Setelah selesai bersihkan sekitar mulut, leher dan wajah klien. Lakukan pencukuran kumis dan jenggot pada pria bila diperlukan 8. Rapikan alat-alat dan atur kembali posisi tidur klien 9. Lepaskan sarung tangan dan cuci tangan 10. Lakukan auskultasi untuk meyakinkan bahwa ETT tepat pada posisinya 11. Dokumentasikan tindakan di lembar observasi dan implementasi harian ICU
--	--

a. Pengertian

Oral hygiene merupakan salah satu tindakan yang diperlukan untuk menjaga agar mulut terhindar dari infeksi membersihkan dan menyegarkan mulut tidak ada obat yang dapat menggantikan usaha membersihkan rongga mulut secara menyeluruh, Pengertian Oral Hygiene Mulut merupakan bagian pertama dari system pencernaan dan merupakan bagian tambahan dari system pernafasan. Dalam rongga mulut terdapat gigi dan lidah yang berperan penting dalam proses pencernaan awal. Selain gigi dan lidah, ada pula saliva yang penting untuk membersihkan mulut secara mekanis. Mulut merupakan rongga tidak bersih sehingga harus selalu dibersihkan. Salah satu tujuan perawatan gigi dan mulut adalah untuk mencegah penyebaran penyakit yang ditularkan melalui mulut (misal : tifus, hepatitis) mencegah penyakit mulut dan gigi, meningkatkan daya tahan tubuh (Rotua. 2021).

Oral hygiene adalah suatu perawatan mulut dengan atau tanpa menggunakan antiseptik untuk memenuhi salah satu kebutuhan personal hygiene klien. Secara sederhana oral hygiene dapat menggunakan air bersih, hangat dan matang. Oral hygiene dapat dilakukan bersama pada waktu perawatan kebersihan tubuh yang lain seperti mandi, menggosok gigi dll. Pada pasien yang terpasang ventilator, oral

hygiene merupakan salah satu hal yang penting untuk dilakukan, karena dapat menurunkan Ventilator Associated Pneumonia.

b. Tujuan

1. Memberikan rasa nyaman.
2. Mempertahankan kebersihan gigi dan mulut pasien.
3. Mencegah infeksi pada mulut dan saluran nafas ruang lingkup dilakukan oleh perawat pada pasien-pasien yang menggunakan ventilator dengan cairan listerine indikasi pasien yang terpasang ventilator sejak awal masuk ruang ICU.

c. Prosedur operasional

1. Persiapan alat

- a. Handuk/pengalas
- b. Oral hygiene set
- c. Sikat gigi lembut/depper
- d. Cairan pembersih mulut (listerine)
- e. Suction catheter no 12
- f. Syringe 20 ml
- g. Spatel lidah
- h. APD (sarung tangan bersih)

d. Persiapan pasien

1. Kaji kebutuhan pasien akan perawatan mulut : kondisi ETT, bibir, sudut mulut, lidah, langit-langit dan sekret yang berlebihan.
2. Kaji faktor-faktor yang dapat mengakibatkan komplikasi (perubahan posisi ETT, trauma tube atau cuff).
3. Jelaskan prosedur tindakan yang akan dilakukan termasuk tujuan dan manfaat tindakan yang akan dilakukan.

e. Langkah-Langkah

1. Cuci tangan sesuai prosedur dan gunakan APD
2. Atur posisi pasien sesuai kebutuhan
3. Pasang pengalas
4. Suction, jika ada indikasi, dan tandai batas tube pada bibir. Bila pasien sadar anjurkan membuka mulut, bila tidak gunakan spatel mulut

5. Bersihkan mulut dengan menggunakan depper/sikat gigi lembut yang telah dibasahi dengan cairan chlorhexidine gluconate 0,2 %, mulai dari gigi, lidah sampai pada batas diatas balon pada endotracheal tube, langit-langit dan terakhir bibir. Sambil melakukan pembersihan pada mulut, lakukan penghisapan cairan yang ada di dalam mulut dengan menggunakan suction catheter.
6. Selama melakukan perawatan mulut perhatikan agar batas ETT di bibir tidak berubah
7. Setelah selesai bersihkan sekitar mulut, leher dan wajah klien. Lakukan pencukuran kumis dan jenggot pada pria bila diperlukan
8. Rapikan alat-alat dan atur kembali posisi tidur klien
9. Lepaskan sarung tangan dan cuci tangan
10. Lakukan auskultasi untuk meyakinkan bahwa ETT tepat pada posisinya
11. Dokumentasikan tindakan di lembar observasi dan implementasi harian ICU.

A. Konsep Dasar Pneumonia

1. Definisi

Menurut Murray (2021) dalam buku *Murray & Nadel's Textbook of Respiratory Medicine*, pneumonia merupakan infeksi akut yang menyerang jaringan parenkim paru, mengakibatkan peradangan serta keluarnya cairan (eksudat) di alveoli dan saluran napas sekitarnya. Kondisi ini seringkali berdampak pada terganggunya proses pertukaran gas di paru-paru dan menimbulkan kesulitan bernapas.

Sementara itu, Fishman (2015) dalam karyanya *Fishman's Pulmonary Diseases and Disorders* mendeskripsikan pneumonia sebagai peradangan yang terjadi di alveoli dan jaringan interstisial paru, yang disebabkan oleh berbagai mikroorganisme seperti bakteri, virus, maupun jamur. Selain itu, pneumonia juga dapat dipicu oleh faktor non-infeksi, seperti masuknya zat berbahaya ke saluran pernapasan (aspirasi).

Secara umum, pneumonia adalah kondisi peradangan yang terjadi saat alveolus (kantong udara) di paru-paru terinfeksi, sehingga terisi oleh cairan atau lendir. Infeksi ini dapat menimbulkan gejala berupa demam, menggigil, batuk

berdahak atau bernanah, serta kesulitan bernapas.

Penyakit ini bisa memengaruhi salah satu sisi paru-paru atau bahkan keduanya. Penyebab utamanya adalah infeksi dari mikroorganisme, seperti virus, bakteri, atau jamur.

2. Penyebab pneumonia

Menurut Fishman (2015) dalam buku *Fishman's Pulmonary Diseases and Disorders*, pneumonia merupakan kondisi peradangan serius pada paru-paru yang dapat disebabkan oleh berbagai jenis patogen, seperti bakteri, virus, dan jamur. Infeksi ini dapat memunculkan gejala klinis yang cukup berat, tergantung pada penyebab dan kondisi pasien.

a. Bakteri

Merupakan salah satu penyebab utama pneumonia dan terbagi menjadi dua kategori, yaitu :

- 1) Bakteri tipikal
- 2) Atipikal. Bakteri tipikal, seperti *Streptococcus pneumoniae* (juga dikenal sebagai *Pneumococcus*).

b. Virus

Penyebab lain dari pneumonia adalah infeksi virus, di antaranya

- 1) Parainfluenza virus
- 2) Coronavirus
- 3) adenovirus,
- 4) virus

c. Jamur Pneumonia juga dapat disebabkan oleh jamur, terutama pada individu dengan sistem kekebalan tubuh yang lemah. Beberapa jenis jamur yang sering terlibat meliputi

- 1) *Blastomyces*
- 2) *Histoplasma*
- 3) *Coccidioides*.

d. Pneumonia

Aspirasi Jenis ini terjadi akibat masuknya zat asing atau berbahaya seperti bahan kimia, asap, atau polutan ke dalam saluran napas. Zat-zat tersebut dapat memicu iritasi dan infeksi pada jaringan paru.

e. Pneumonia Nosokomial (di Rumah Sakit)

f. Pneumonia yang terjadi selama perawatan di rumah sakit, terutama pada pasien dengan masa rawat inap yang panjang, dikenal sebagai pneumonia nosokomial. Jenis ini cenderung lebih sulit ditangani karena biasanya disebabkan oleh mikroorganisme yang resisten terhadap berbagai jenis antibiotik.

3. Patofisiologi pneumonia

Pneumonia aspirasi umumnya terjadi melalui dua mekanisme patologis utama. Mekanisme pertama adalah aspirasi makro, yang disebabkan oleh gangguan pada fungsi menelan sering kali akibat kondisi neuromuskular atau penggunaan alat bantu seperti selang makan. Mekanisme kedua adalah mikroaspirasi, yakni masuknya secara tidak sadar cairan atau sisa makanan dari tenggorokan maupun area periodontal ke saluran napas, yang biasanya terjadi saat tidur dan sulit terdeteksi langsung (Teramoto, 2022; Elmahdi et al., 2023).

Di antara keduanya, mikroaspirasi merupakan penyebab dominan pneumonia aspirasi. Dalam proses ini, partikel kecil dan mikroorganisme bisa melewati saluran napas bagian atas dan mencapai bagian bawah paru-paru, yang kemudian dapat memicu infeksi (Niederman & Cilloniz, 2022).

4. Tanda dan Gejala pneumonia

dr. Ahmad Aswar Siregar, M.Ked (Paru), Sp.P (2021) Tanda dan Gejala yang muncul akibat pneumonia akan berbeda pada tiap penderita. Gejala yang dialami mulai dari kategori ringan hingga parah. Gejala pneumonia bisa muncul secara tiba-tiba maupun berkembang secara perlahan selama 24 sampai 48 jam sejak terinfeksi. Adapun gejala pneumonia adalah:

- a. Batuk berdahak
- b. Rasa nyeri pada bagian dada yang terasa semakin memburuk saat menarik napas atau batuk
- c. Napas yang menjadi lebih pendek
- d. Demam, berkeringat, dan menggigil
- e. Mual dan muntah
- f. Rasa kebingungan

- g. Kehilangan nafsu makan, tidak memiliki energi, hingga kelelahan terus-menerus

5. Penanganan Pneumonia

Penanganan sepsis melibatkan beberapa langkah penting:

a. Pemberian Antibiotik

Antibiotik spektrum luas harus diberikan sesegera mungkin, idealnya dalam waktu satu jam setelah diagnosis sepsis ditegakkan, untuk mengendalikan infeksi yang mendasari. Setelah patogen spesifik teridentifikasi melalui kultur, terapi antibiotik dapat disesuaikan sesuai dengan sensitivitasnya.

b. Terapi Cairan Intravenous (Infus)

Pemberian cairan intravena diperlukan untuk menjaga tekanan darah dan memastikan aliran darah yang cukup ke organ-organ vital. Pada kasus syok septik, resusitasi cairan agresif mungkin diperlukan untuk mencapai tekanan darah arteri rata-rata (MAP) di atas 65 mmHg.

c. Pengendalian Sumber Infeksi

Identifikasi dan eliminasi sumber infeksi sangat penting. Ini dapat melibatkan prosedur seperti drainase abses, pengangkatan jaringan yang terinfeksi atau nekrotik, atau penggantian kateter yang terinfeksi.

d. Dukungan Fungsi Organ

Pasien dengan sepsis sering memerlukan perawatan di unit perawatan intensif (ICU) untuk pemantauan dan dukungan fungsi organ. Ini mungkin termasuk pemberian oksigen tambahan atau ventilasi mekanis jika terjadi gangguan pernapasan, serta obat-obatan vasopresor untuk mempertahankan tekanan darah yang adekuat.

e. Manajemen Kadar Gula Darah

Pengendalian kadar gula darah dengan pemberian insulin mungkin diperlukan, karena hiperglikemia sering terjadi pada pasien dengan sepsis dan dapat memperburuk prognosis.

f. Terapi Pendukung Lainnya

Tergantung pada kondisi pasien, terapi tambahan seperti pemberian kortikosteroid untuk mengurangi peradangan atau hemodialisis jika terjadi gagal ginjal mungkin diperlukan. Penanganan sepsis memerlukan pendekatan multidisiplin dan harus dilakukan secepat mungkin untuk meningkatkan peluang kesembuhan dan mengurangi risiko komplikasi serius.

6. Perawatan Pasien pneumonia

a. Implementasi Batuk Efektif pada Pasien Pneumonia dengan Masalah Gangguan Oksigenasi Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan teknik batuk efektif selama 3x24 jam dapat menurunkan frekuensi napas pasien dari 24 menjadi 20 kali per menit, serta membantu mengatasi masalah gangguan oksigenasi pada pasien pneumonia (Diana Agustina JKM volume 2 2022).

b. Latihan Batuk Efektif pada Pasien dengan Pneumonia

Studi ini mengungkapkan bahwa latihan batuk efektif dapat meningkatkan produksi sputum dan menurunkan frekuensi napas pasien dari 26 menjadi 20 kali per menit, serta meningkatkan saturasi oksigen (SpO_2).

c. Asuhan Keperawatan Gangguan Pemenuhan Kebutuhan Oksigen dengan Postural Drainase pada Balita Pneumonia

Penelitian ini menemukan bahwa pemberian postural drainase pada balita dengan pneumonia efektif dalam mengatasi gangguan pemenuhan kebutuhan oksigen, dengan menunjukkan perbaikan dalam frekuensi napas dan kemampuan batuk efektif. Jurnal Unived Repository Poltekkes Bengkulu

d. Asuhan Keperawatan Pneumonia dengan Implementasi Fisioterapi Dada (Postural Drainase, Clapping, dan Vibrasi)

Studi ini menunjukkan bahwa kombinasi postural drainase, clapping, dan vibrasi dapat meningkatkan efisiensi bersihan jalan napas, mengurangi produksi sputum, dan memperbaiki pola napas pasien dengan pneumonia. Jurnal Poltekkes Padang Repository Poltekkes Bengkulu Jurnal Unived

- e. Asuhan Keperawatan pada Pasien Pneumonia dengan Latihan Jalan 6 Menit Penelitian ini mengungkapkan bahwa latihan jalan 6 menit dapat meningkatkan kapasitas fungsional paru, memperbaiki pola napas, dan meningkatkan kualitas hidup pasien pneumonia, terutama pada lansia. Jurnal Nusantara Global
- f. Asuhan Keperawatan pada Pasien Pneumonia dengan Tindakan Closed Suction pada Pasien Terpasang Ventilator Studi ini menunjukkan bahwa tindakan closed suction efektif dalam meningkatkan saturasi oksigen pasien yang terpasang ventilator, serta mencegah gangguan bersihan jalan napas pada pasien pneumonia Berikut adalah penjelasan tentang kaitan antara pasien yang terkena pneumonia dan tidak sadarkan diri dengan oral hygiene:

Pneumonia adalah kondisi yang sangat serius di mana tubuh bereaksi berlebihan terhadap infeksi, sehingga menyebabkan kerusakan pada organ-organ vital. Pasien yang terkena pneumonia seringkali memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mengalami infeksi sekunder, termasuk infeksi di mulut. Pasien tidak sadarkan diri dan oral hygiene pasien yang tidak sadarkan diri memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mengalami infeksi di mulut karena beberapa alasan:

- a. Mencegah infeksi sekunder: Oral hygiene dapat membantu mencegah infeksi sekunder di mulut dan saluran pernapasan.
- b. Mempromosikan kesehatan mulut: Oral hygiene dapat membantu mempromosikan kesehatan mulut dan mencegah komplikasi lainnya.

Sepsis dapat disebabkan oleh berbagai jenis infeksi, termasuk:

- a. Infeksi Bakteri
 - 1) Pneumonia: Infeksi bakteri pada paru-paru yang dapat menyebabkan pneumonia.
 - 2) Infeksi Saluran Kemih: Infeksi bakteri pada saluran kemih yang dapat menyebabkan pneumonia
 - 3) Infeksi Luka: Infeksi bakteri pada luka yang dapat menyebabkan pneumonia

- 4) Endokarditis: Infeksi bakteri pada katup jantung yang dapat menyebabkan Pneumonia
- b. Virus
- 1) Influenza: Infeksi virus influenza yang dapat menyebabkan pneumonia
 - 2) HIV: Infeksi virus HIV yang dapat menyebabkan pneumonia
 - 3) Herpes Simplex: Infeksi virus herpes simplex yang dapat menyebabkan pneumonia
- c. Infeksi Jamur
- 1) Candidiasis: Infeksi jamur Candida yang dapat menyebabkan pneumoni.
 - 2) Aspergilosis: Infeksi jamur Aspergillus yang dapat menyebabkan pneumonia
 - 3) Infeksi Parasit
 - 4) Malaria: Infeksi parasit Plasmodium yang dapat menyebabkan pneumonia.
 - 5) Toxoplasmosis: Infeksi parasit Toxoplasma yang dapat menyebabkan pneumonia .

Namun, perlu diingat bahwa pneumonia dapat disebabkan oleh berbagai jenis infeksi lainnya juga. Oleh karena itu, penting untuk melakukan diagnosis yang tepat dan segera untuk menentukan penyebab pneumonia

